

## ANALISIS KESIAPAN PENERAPAN E-LEARNING PADA SEKOLAH SMP MUHAMMADIYAH 2 TANGERANG

Lin Suciani Astuti<sup>1</sup>, Dian Novita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Raya Tengah Kel. Gedong, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760

<sup>1</sup>[elinsuciaja@gmail.com](mailto:elinsuciaja@gmail.com), <sup>2</sup>[dyan.novita21@gmail.com](mailto:dyan.novita21@gmail.com)

### ABSTRAK

Proses pembelajaran secara *online* akan selalu memanfaatkan teknologi informasi dengan berbagai model-model pembelajaran *e-learning*, baik memakai *web*, *software* maupun aplikasi-aplikasi pembelajaran yang lainnya sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran *online* dengan baik dan efektif. Di masa pandemic covid-19 ini, diharuskannya semua sekolah memberlakukan belajar secara *online*, akan tetapi setiap sekolah memiliki infrastruktur yang berbeda-beda dalam penerapan proses *e learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesiapan dalam penerapan *E-learning* pada sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah kepala sekolah dan para guru di SMP Muhammadiyah 2 Tangerang yang berjumlah 32 responden. Kuisisioner/angket ini mempunyai 30 pernyataan dengan pilihan jawaban “Sangat Setuju” dengan skor 5, “Setuju” dengan skor 4, “Netral” dengan skor 3, “Tidak setuju” dengan skor 2, dan “Sangat Tidak Setuju” dengan skor 1. Berdasarkan hasil penelitian maka didapat skor rata-rata hasil analisis kesiapan penerapan *E-learning* di SMP Muhammadiyah 2 Tangerang sebesar 3.96. Artinya jika berpedoman terhadap tabel skala nilai dan kategori berada di rentang  $3,4 < x \leq 4,2$  yang berarti Sekolah SMP 2 Muhammadiyah Tangerang siap tetapi masih diperlukan peningkatan bagi dari segi sumber daya manusia, ketrampilan guru, dan anggaran internal yang memadai untuk pelaksanaan *E-learning*.

Kata Kunci: Analisis, Kesiapan, *E-learning*

### ABSTRACT

The online learning process will always take advantage of information technology with various e-learning learning models, either using the web, software or other learning applications so that it can smooth the online learning process properly and effectively. During the Covid-19 pandemic, all schools are required to implement online learning, but each school has a different infrastructure - different in the application of the e learning process. The purpose of this study was to determine the level of readiness in implementing E-learning at SMP Muhammadiyah 2 Tangerang. This research uses descriptive research. The sample used in this research is the principal and teachers at SMP Muhammadiyah 2 Tangerang, amounting to 32 respondents. This questionnaire / questionnaire has 30 statements with the answer choices "Strongly Agree" with a score of 5, "Agree" with a score of 4, "Neutral" with a score of 3, "Disagree" with a score of 2, and "Strongly Disagree" with a score of 1. Based on the research results, the average score obtained from the analysis of the readiness to implement E-learning at SMP Muhammadiyah 2 Tangerang is 3.96. This means that if guided by the value scale table and categories are in the range of  $3.4 < x \leq 4.2$ , which means that SMP 2 Muhammadiyah Tangerang School is ready but still needs improvement in terms of human resources, teacher skills, and adequate internal budget for implementation E-learning.

Keyword: Analysis, Readiness, *E-learning*

### PENDAHULUAN

Kita semua sudah mengetahui bahwa dari mulai datangnya virus corona atau sering disebut *covid-19* dapat menyebabkan dampak yang sangat luar biasa di segala aspek di Indonesia. Salah satu dampak *covid-19* adalah dalam bidang pendidikan. Dalam situasi krisis seperti ini seluruh siswa dan mahasiswa di seluruh dunia dipaksa melakukan pembelajaran di rumah yang bertujuan untuk memutuskan mata

rantai *covid-19*. Oleh karena itu di masa pandemi *covid-19* ini para siswa dan guru di haruskannya belajar mengajar secara *online* atau daring. Hal ini yang memacu para guru dan kepala sekolah di mulai dari sekolah tingkat dasar sampai ke jenjang SMA menggunakan model pembelajaran *e-learning*. Yang menjadikan pertanyaan apakah semua sekolah sudah siap dengan diadakannya model pembelajaran *E-learning*? Karena setiap

sekolah infrastruktur dan SDM yang berbeda – berbeda, ada yang memang sekolah sudah siap dengan segala indikator-indikator *e-learning*, dan ada pula sekolah yang dengan terpaksa mengadakan pembelajaran *e-learning* dengan alakadarnya asalkan sesuai.

Konsep pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh terjadinya proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital, baik secara konten maupun *system* aplikasi yang digunakan dalam berjalannya proses pembelajaran secara *online*. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang ada di dunia pendidikan dapat memberikan kelebihan tersendiri bagi para pelaku pendidikan baik guru ataupun siswa yang terdiri dari segi efektifitas dan fleksibilitas pembelajaran. “Efektifitas adalah suatu pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar telah ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang akan dilaksanakannya”. (Restama, 2014). “Fleksibilitas adalah bentuk efektifitas seseorang dalam penyesuaian diri untuk segala aktivitas”. (Hariyanti Wiwin, Astra I Ketut Budaya Astra, 2019).

Melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih bervariasi. Salah satu pemanfaatan teknologi informasi yang digunakan pembelajaran dikenal dengan istilah *E-Learning*. Teknologi *E-Learning* atau pembelajaran secara *online* saat ini sudah mulai banyak digunakan. Pendidikan jarak jauh (PJJ) ini mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode pembelajaran dengan tatap muka yang dilakukan secara langsung. Penerapan secara *E-Learning* dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. “*E-Learning* dapat didefinisikan sebagai penyampaian konten pembelajaran atau pengalaman belajar secara elektronik menggunakan komputer dan media berbasis komputer”. (Faslah & Santoso, 2017)

Pada sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang rata-rata guru belajar secara daring atau lebih sering disebut dengan PJJ (Pembelajaran Jarak jauh) dengan menggunakan media *whatsapp grup* dan

*Google Classroom* agar proses pembelajarannya bisa berjalan dengan lancar. Penggunaan *google classroom* cukup efektif dan efisien mengingat aplikasi tersebut selain bisa digunakan di komputer juga bisa digunakan di *HP smartphone*.

“*E-learning* adalah suatu penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada pelaksanaa proses belajar mengajar”. (Setiaji & Dinata, 2020) Sama seperti prinsip *online* pada menggunakan media lainnya, proses kegiatan belajar mengajar menggunakan *e-learning* dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Jadi, walaupun kamu dan pengajar kamu tinggal berjauhan, tidak akan jadi masalah. Apabila beda negara pun tidak jadi sebuah rintangan karena kegiatan belajar dilakukan secara *online*.

Sedangkan menurut *E-learning* menjadi sebuah kebutuhan dalam dunia pendidikan. (Purwandani, 2017). Dimana dalam *e-learning* menjurus kepada bagaimana bidang pendidikan didigitalkan agar dapat disimpan ke dalam bentuk elektronik sedangkan learning dalam *e-learning* menjurus kepada apa yakni mencakup konten dan metode agar membantu siswa dapat memahami konten pembelajaran tersebut. Jadi dapat disimpulkan *E-learning* adalah sebuah pemanfaatan dari penggunaan teknologi dan komunikasi dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar. Yang mana dalam kegiatan pembelajaran dilakukan tidak secara langsung atau tatap muka, tetapi menggunakan media atau bantuan perangkat teknologi seperti laptop, *smartphone* atau komputer.

Karena proses pembelajaran harus terus dijalankan, setiap sekolah pasti mempunyai berbagai macam cara untuk menjalankan kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran dilaksanakan secara baik. Dalam proses belajar mengajar, tidak terlepas dari peran seorang pengajar atau guru. Menurut (Nasution, 2016) Guru memiliki sebuah peran yang sangat penting dan fundamental dalam proses membimbing, mengarahkan, dan juga mendidik peserta didik dalam proses kegiatan belajar. Adapun manfaat yang didapat dalam kegiatan belajar secara *e-learning*, seperti yang di kemukakan oleh (Purwandani, 2017) adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Siswa.  
Siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar kapanpun dan dimanapun, dapat menghemat waktu. Menghemat pengeluaran biaya, mudah untuk berkomunikasi dengan para pengajar melalui penggunaan teknologi yang sudah ada.
2. Manfaat bagi Pengajar  
*E-learning* dapat menghemat waktu tenaga pengajar karena pengajar dapat hadir secara *online* di tempat yang jauh dari tempat tinggalnya.
3. Manfaat untuk Institusi  
Pengurangan dalam biaya operasional yaitu biaya listrik kelas, fasilitas pendingin ruangan, penggunaan kertas. Pengaruh juga terhadap pengurangan biaya untuk infrastruktur (gedung) karena dengan adanya *e-learning* proses pembelajaran bisa dilaksanakan dimana saja tanpa ada ketersediaan kelas secara fisik.

Berdasarkan (Kuryanti & Sandra, 2016), dengan adanya penerapan *E-learning* ini, diharapkan dapat meningkatkan semangat serta penyerapan ilmu pengetahuan pengguna di manapun sehingga dapat merubah kebiasaan proses belajar yang dulunya bersifat *teacher center learning* (guru sebagai komponen penting proses belajar siswa) menjadi kebiasaan belajar *student center learning* (sebuah proses belajar yang terfokus kepada aktifitas siswa).

Adapun kelebihan dalam penerapan *E-learning* yang telah dilakukan menurut (Kuryanti & Sandra, 2016) adalah *E-learning* dapat memberikan kemudahan, interaktivitas, kecepatan, visualisasi dengan segala kelebihan dari masing-masing media yang digunakan.

Sedangkan kekurangan dari penerapan *E-learning* dikemukakan oleh (Yustanti & Novita, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya interaksi yang dilakukan guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya aktivitas interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses pembelajaran.
2. Kedua, Kecenderungan yang mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
3. Ketiga, Dalam proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.

4. Keempat, Berubahnya peran guru dari yang awal menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT.
5. Kelima, Siswa yang tidak mempunyai semangat belajar yang tinggi cenderung gagal.

Dalam penerapan pembelajaran *e-learning* juga membutuhkan sarana atau fasilitas yang memadai yaitu perangkat komputer, koneksi internet dan juga media elektronik lain yang dapat menunjang pembelajaran dengan penerapan *e-learning*. Fasilitas serta sumber daya manusia yang berbeda-beda tiap sekolah menjadikan tingkat kesiapan penerapan *e-learning* juga berbeda-beda. Adapun tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan *e-learning* itu sendiri dapat dipengaruhi oleh kesiapan pelaksanaan *e-learning* itu sendiri. (Iptian, 2019) membagi kesiapan penerapan *e-learning* ke dalam enam kategori kesiapan, yakni:

1. *Students preparedness*. Kesiapan dari siswa dalam menerapkan *e-learning*
2. *Teacher preparedness*. Kesiapan dari guru dalam penggunaan fasilitas *e-learning* dalam proses belajar mengajar.
3. *IT Infrastructure*. Kesiapan TI yaitu meliputi *software, hardware, dan network*.
4. *Management Support*. Dukungan dari institusi terkait masalah kebijakan, masalah regulasi, dan masalah keuangan dalam penerapan *e-learning*.
5. *School Culture*. Bagaimana budaya yang telah ada dalam institusi terkait hubungan antara siswa dengan gurunya, dan bagaimana kebijakan dalam pengatur *reward* dan *punishment*.
6. *Preference to Meet Face to Face*. Bagaimana preferensi semua siswa dan pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran secara online maupun pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu sebagai proses pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau kondisi *eksisting*". (Fisu, 2016). Instrument yang dipakai adalah kuisioner yang telah dikembangkan oleh aydin & Tasci terdiri dari

30 item pertanyaan dengan besar skala penilaian menggunakan skala likert ( 1 – 5). Instrumen kuesioner dalam penelitian untuk mengetahui kesiapan penerapan *e-learning* di SMP Muhammadiyah 2 Tangerang dengan responden para guru dan kepala sekolah. Model dalam penelitian ini adalah model ELR Aydin & Tasci untuk dapat mengukur kesiapan penerapan *e-learning*. Selanjutnya, berdasarkan referensi tersebut peneliti melakukan beberapa penyesuaian pertanyaan pada angket yang digunakan sebagai alat ukur yang disesuaikan untuk mengetahui bagaimana kesiapan sekolah terhadap penerapan *e-learning* di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang. Model ELR Aydin & Tasci menggunakan empat faktor kesiapan yaitu teknologi, inovasi, manusia, dan pengembangan diri (Faslah & Santoso, 2017). Model ELR Aydin & Tasci dikembangkan untuk berbagai institusi negara berkembang, sehingga cocok jika digunakan di Indonesia.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 32 responden disekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang, yang terdiri dari para guru dan kepala sekolah sekolah tersebut. Untuk pengolahan data, dilakukan dengan cara mengelompokkan data hasil kuesioner sesuai dengan variabel penelitian, mencari nilai rata-rata pada setiap kelompok variabel penelitian, menentukan tingkat kesiapan untuk tiap kelompok variabel, menentukan tingkat kesiapan penerapan *e-Learning* pada setiap sekolah. Tingkat kesiapan digambarkan menggunakan skala penilaian seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Skala penilaian model ELR Aydin & Tasci

Untuk teknik analisis data yaitu jika setelah semua data terkumpul, dilakukannya analisis menggunakan model ELR Aydin & Tasci (Faslah & Santoso, 2017). Skor yang digunakan dalam lembar penilaian yaitu 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk tiap pernyataan. Setelah lembar penilaian

diisi oleh responden akan diperoleh skor total, selanjutnya dihitung rata-rata akhir dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus 1. Skor rata-rata

$$\text{rata - rata} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\sum x$  = jumlah skor total

n = jumlah responden

skor rata-rata pertanyaan untuk satu faktor yang sama dan skor rata-rata total dari semua pertanyaan harus ELR untuk dapat dianggap siap dalam pelaksanaan *e-learning*. Untuk rentang nilai dan kategori seperti pada Tabel berikut.

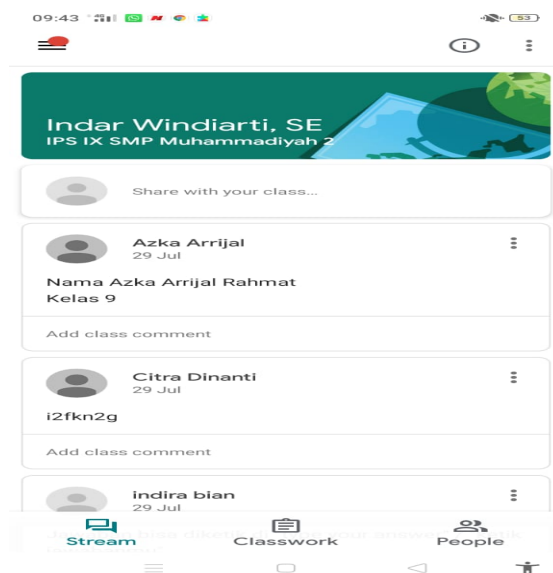
Tabel 1. Skala nilai dan kategori model ELR Aydin & Tasci

Rentang Nilai	Kategori
$1 \leq x \leq 2,6$	Tidak siap, memerlukan banyak peningkatan
$2,6 < x \leq 3,4$	Tidak siap, memerlukan sedikit peningkatan
$3,4 < x \leq 4,2$	Siap, tetapi memerlukan sedikit peningkatan
$4,2 < x \leq 5$	Siap, penerapan e-learning dapat dilanjutkan

Sumber: Faslah R & Santoso (2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

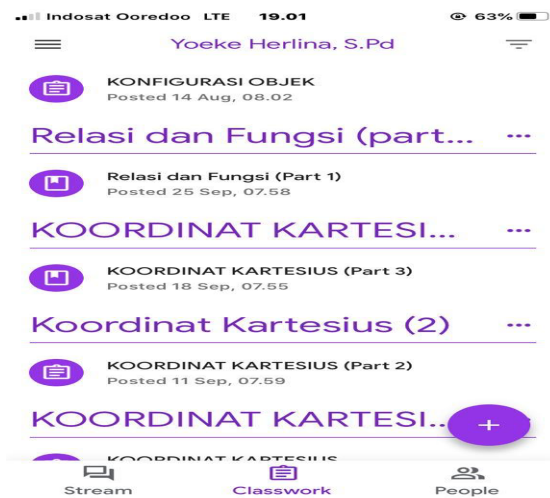
Media pembelajaran e-learning yang diterapkan di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang, rata-rata gurunya memakai aplikasi *google classroom* dengan tampilan layar *google classroom* sebagai berikut.



Gambar 1. Tampilan layar *stream google classroom*

Gambar diatas merupakan tampilan layar aplikasi *google classroom* di *smartphone* salah satu guru yaitu guru mata pelajaran IPS kelas 9

yang mana disitu terlihat guru tersebut telah memberikan materi di kolom pengumuman dan di komentarin siswa-siswanya.



Gambar2. Tampilan layar *stream* di aplikasi *google classroom*

Gambar diatas merupakan tampilan layar aplikasi *google classroom* di *smartphone* salah satu guru SMP Muhammadiyah 2 Tangerang yaitu guru mata pelajaran Matematika kelas 8, yang mana disitu terlihat guru tersebut telah memberikan materi di kolom pengumuman dan di komentarin siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil data penyebaran angket yang telah terkumpul yaitu hasil kuisisioner/angket diperoleh dari 32 responden yaitu guru-guru dan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang, setelah itu dianalisis menggunakan model ELR (*E-Learning Readiness*). Kuisisioner/angket ini mempunyai 30 pernyataan dengan pilihan jawaban “Sangat Setuju” dengan skor 5, “Setuju” dengan skor 4, “Netral” dengan skor 3, “Tidak setuju” dengan skor 2, dan “Sangat Tidak Setuju” dengan skor 1. Model ini dapat diterapkan sebelum penerapan *e-learning* dengan memberikan hasil skor kesiapan. Model ini juga dapat diterapkan sesudah penerapan *e-learning* dengan memberikan hasil berupa evaluasi untuk kelanjutan penerapan *e-learning*. Skor *e-learning readiness* yang sudah diketahui akan dievaluasi faktor mana yang masih lemah ataupun yang sudah siap dalam penerapan *e-learning*.

### 1. Faktor Teknologi

Dalam menganalisis tingkat kesiapan penerapan ELR di Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang pada faktor teknologi dinilai dari 3 indikator yaitu sumber

daya, keterampilan, dan sikap. Jumlah butir pernyataan untuk faktor teknologi adalah 9 butir yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Teknologi

INDIKATOR	BUTIR	TOTAL	RATA-RATA	TOTAL
SUMBER DAYA	Q3	119	3,71	3,92
	Q4	124	3,88	
	Q5	133	4,16	
KETERAMPILAN	Q7	132	4,12	4,07
	Q8	131	4,09	
	Q9	128	4	
SIKAP	Q10	124	3,88	3,91
	Q15	123	3,84	
	Q18	128	4	
SKOR RATA-RATA FAKTOR				3,96

Hasil menyeluruh dari faktor 1 menunjukkan bahwa guru dan siswa di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang sudah siap dalam menggunakan komputer, laptop, atau *smartphone*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai skor dari setiap butir pernyataan yang sudah di atas 3,4. Jawaban dari para guru dan siswa menunjukkan bahwa secara umum telah terampil dari segi teknologi walaupun menurut skala nilai msih harus ada peningkatan dalam penerapan *e-learning*. Khususnya para guru dan siswa sudah terampil dalam mengoperasikan komputer/laptop dan *smartphone*, baik secara *software* seperti *Microsoft office*, maupun *hardware* seperti penyimpanan pada *drive*. Mereka juga sudah mulai terbiasa dalam meng-*upload* tugas ke aplikasi *googleclassrom*. Selain itu dasar kemampuan mengetik serta memiliki pengalaman dalam memanfaatkan TIK dalam belajar yang membuat para siswa tidak asing lagi dengan menu-menu *toolbar* yang ada di komputer. Karakteristik-karakteristik inilah yang menjadi ciri khas dari generasi milenial, yaitu generasi yang aktif teknologi. Akan tetapi para guru dan siswa akan mengalami kebingungan jika terjadi kerusakan pada kompute yang mereka gunakan, hal ini terlihat bahwa mereka aktif teknologi pada tingkatan *user* atau *operator* saja, namun belum memiliki kemampuan sebagai *problem solver*.

### 2. Faktor Inovasi

Untuk analisis pengukuran tingkat kesiapan penerapan ELR di Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang pada faktor

inovasi dinilai dari 3 indikator yaitu sumber daya, keterampilan, dan sikap. Adapun jumlah butir pernyataannya untuk faktor inovasi adalah 6 butir yang ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Faktor Inovasi**

INDIKATOR	BUTIR	TOTAL	RATA-RATA	TOTAL
SUMBER DAYA	Q26	126	3,94	3,94
KETERAMPILAN	Q6	129	4,03	4,11
	Q24	134	4,19	
SIKAP	Q11	124	3,88	3,76
	Q12	123	3,84	
	Q17	114	3,56	
SKOR RATA-RATA FAKTOR				3,94

Berdasarkan hasil skor rata-rata secara umum Faktor 2 yang menyatakan pembaharuan dan rintangan dalam penerapan *e-learning*, hampir semua pernyataan dalam indikator sudah dalam keadaan siap. Pengisian angket kesiapan *e-learning* memperlihatkan bahwa para guru dan siswa telah paham dan mampu tentang jaringan internet dan terbiasa menggunakannya dalam bersosial media walaupun dalam penggunaannya terdapat beberapa kendala dan rintangan akan tetapi mereka selalu bertanya dan belajar. Mereka telah mengenal *learning management system* seperti Edmodo dan *google classroom*, dan dapat memanfaatkan fiturnya untuk mendukung pembelajaran.

### 3. Faktor Manusia

Dalam menganalisis tingkat kesiapan penerapan ELR di Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang pada faktor manusia dinilai dari 2 sisi yaitu sumber daya dan keterampilan. Jumlah butir pernyataan untuk faktor manusia adalah 7 butir yang ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Faktor Manusia**

INDIKATOR	BUTIR	TOTAL	RATA-RATA	TOTAL
SUMBER DAYA	Q1	134	4,19	3,94
	Q2	123	3,84	
	Q20	124	3,88	
	Q21	117	3,66	
	Q29	132	4,12	
KETERAMPILAN	Q22	123	3,84	3,92
	Q23	128	4	
SKOR RATA-RATA				3,93

Ada 7 butir pernyataan pada factor 3 dari 2 indikator yaitu indicator sumber daya dan keterampilan. Untuk rata-rata setiap indicator di nyatakan siap. Pada indicator sumber daya manusia baik dari guru dan siswa telah mempunyai pengalaman dalam menjalankan komputer atau *smartphone* dan mendukung penerapan *e-learning*. Dari pernyataan-pernyataan ini dapat diketahui bahwa *hardware* bukan kendala bagi mereka dalam belajar daring, karena mereka sudah mampu dalam *mendownload, upload*, serta meng *copy paste* materi yang ada di dalam sistem aplikasi *google classroom*.

### 4. Faktor Pengembangan Diri

Pengukuran tingkat kesiapan penerapan ELR di Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang pada faktor pengembangan diri dinilai dari 3 indikator yaitu sumber daya, keterampilan, dan sikap. Jumlah butir pertanyaan untuk faktor manusia adalah 8 butir yang ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Faktor Pengembangan Diri**

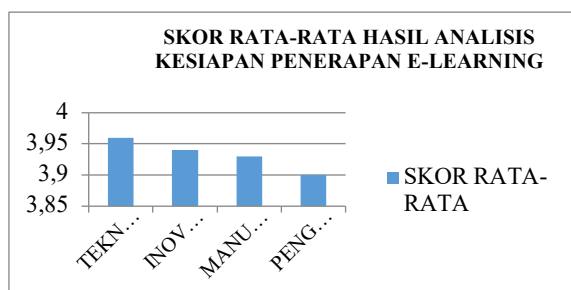
INDIKATOR	BUTIR	TOTAL	RATA-RATA	TOTAL
SUMBER DAYA	Q19	119	3,72	3,72
KETERAMPILAN	Q14	132	4,12	4,07
	Q30	131	4,09	
SIKAP	Q13	121	3,78	3,91
	Q16	119	3,72	
	Q25	128	4	
	Q27	128	4	
	Q28	129	4,03	
SKOR RATA-RATA FAKTOR				3,9

Pada faktor 4 ada 9 pernyataan dari 3 indikator yaitu sumber daya mempunyai 1 butir, keterampilan 2 butir dan sikap 5 butir pernyataan. Oleh karena itu sekolah harus mempunyai anggaran yang memadai untuk memberikan kebijakan berupa bantuan kuota internet untuk siswa dan para guru dalam menjalani *e-learning*.

Kemudian dalam para guru dan siswa juga harus siap dan mampu dalam manajemen waktu yang ada selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau sering disebut daring.

Dari ke empat factor yang terdiri dari factor teknologi, inovasi, manusia dan pengembangan diri secara umum menyatakan siap dengan membutuhkan peningkatan pada saat evaluasi

penerapan *e-learning* di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tangerang. Sedangkan untuk penggambaran hasil skor akhir perhitungan perolehan data hasil penelitian dari masing-masing faktor dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Diagram batang skor rata-rata hasil analisis kesiapan penerapan *e-learning*

Hasil skor akhir didapatkan dari perhitungan perolehan data hasil penelitian dari masing-masing faktor. Hasil tersebut akan dikategorikan sesuai dengan penilaian ELR.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dari semua faktor maka didapat skor rata-rata hasil analisis kesiapan penerapan *E-learning* di SMP Muhammadiyah 2 Tangerang sebesar 3.93. Artinya jika berpedoman terhadap tabel skala nilai dan kategori berada di rentang  $3,4 < x \leq 4,2$  yang berarti Sekolah SMP 2 Muhammadiyah Tangerang siap tetapi masih diperlukan peningkatan baik dari segi faktor teknologi, inovasi, manusia dan pengembangan diri dalam proses pelaksanaan *e-learning* disekolah tersebut.

Saran dalam penelitian selanjutnya dapat lebih membahas mengenai penerapan *E-Learning* dengan media yang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

Faslah, R., & Santoso, H. B. (2017). *Analisis Kesiapan Implementasi E-Learning*

*Menggunakan E-Learning Readiness Model. POSITIF: Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi*, 3(2), 113.  
<https://doi.org/10.31961/positif.v3i2.431>

Fisu, A. A. (2016). *Analisis Dan Konsep Perencanaan Kawasan Pelabuhan Kota Penajam Sebagai Pintu Gerbang Kab. Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*, 1, 125–136.

Hariyanti Wiwin, Astra I Ketut Budaya Astra, S. I. G. (2019). *Pengembangan Model Latihan Fleksibilitas. Jurnal PenjorA*, 6(1), 57–64

Iptian, R. (2019). *Pengaruh Kesiapan Guru Terhadap Pemanfaatan E-Learning. Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 72.  
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p72-77>

Kuryanti, & Sandra, J. K. (2016). *Rancang Bangun Sistem E-Learning sebagai Sarana Pemberlajaran Sandra. Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 4(1), 84–92.  
<https://doi.org/10.1089/pho.2010.2784>

Nasution, M. I. P. (2016). *Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada. 10(May)*.

Purwandani, I. (2017). *Analisa Tingkat Kesiapan E-Learning (E-Learning Readiness) Studi Kasus: AMIK Bina Sarana Informatika Jakarta. Bianglala Informatika*, 5(2), 102–107. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/Bianglala/article/view/2976/1895>

Restama, M. (2014). *Efektifitas Portal Akademik Sebagai Sarana Penyampaian Informasi Akademik Bagi Mahasiswa Universitas Riau. Jom Fisip*, 1(2), 1–14.

Setiaji, B., & Dinata, P. A. C. (2020). *Analisis kesiapan mahasiswa jurusan pendidikan fisika menggunakan e-learning dalam situasi pandemi Covid-19. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 59–70.  
<https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.31562>

Yustanti, I., & Novita, D. (2019). *Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4 . 0 Utilization Of E-Learning For Educators In Digital Era 4 . 0*. 338–346.